

Paradigma Teori Bimbingan Religi Islami

Sugandi Miharja

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung
miharja.uin@gmail.com

ABSTRACT

This study has three research objectives. First, to formulate the position and the paradigmatic aspect in the structure of scientific theory. The second mapped the relationship between the paradigm and the scientific theory of religion. The third emphasizes the Islamic psychological paradigm that underlies the scientific theory of Islamic counseling. The research method uses library research techniques. The results of the study show an abstract and realistic stretch of conception about the paradigm of the scientific theory of religious guidance. First, the position of the paradigm in the structure of scientific theory refers to a patterned paradigm with a legitimate and defined framework, model, sample; aspects of the paradigm include representation, theoretical analysis results, analytical procedures, research methodologies, concepts, problems studied, models, basic assumptions, values, or ethos. Second, the relationship between the paradigm and the scientific theory of religion as the basis for compiling contemporary religious scholarship that is not static, develops in improvement towards understanding and practicing religion. Third, the Islamic psychological paradigm that underlies the scientific theory of Islamic counseling follows the path of structural-philosophical-theological epistemology both divinely and prophet-like.

Keyword: Paradigm, scientific theory, religious guidance

ABSTRAK

Studi ini memiliki tiga tujuan penelitian. Pertama, merumuskan kedudukan dan aspek paradigmatis dalam struktur teori keilmuan. Kedua, memetakan hubungan paradigma dengan teori keilmuan religi. Ketiga, menegaskan paradigma psikologis islamis yang melandasi teori keilmuan konseling Islam. Metode penelitian menggunakan teknik kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bentangan konsepsi yang abstrak dan realistis tentang paradigma teori keilmuan bimbingan religi. Pertama kedudukan paradigma dalam struktur teori keilmuan mengacu pada paradigma yang terpolakan dengan kerangka, model, sampel yang legitimid dan terdefinisikan; aspek paradigma mencakup representasi, hasil analisis teori, prosedur analitis, metodologi penelitian, konsep, masalah yang diteliti, model, asumsi dasar, nilai, atau etos. Kedua, hubungan paradigma dengan teori keilmuan religi sebagai landasan menyusun keilmuan yang kontemporer religi yang tidak statis, berkembang dalam perbaikan menuju pemahaman dan pengamalan agama. Ketiga, paradigma psikologis Islamis dalam melandasi teori keilmuan konseling Islam mengikuti jalur epistemologi struktural-filosofis-teologis secara ilahiyah maupun nabawiyah.

Kata Kunci: Paradigma, teori keilmuan, bimbingan religi

PENDAHULUAN

Bimbingan religi merupakan petunjuk teologis agar manusia mengetahui diri dan lidungannya sesuai kehendak Sang Pencipta. Ia dalam dinamika dalam penerimaan hangat, penolakan total ataupun diabaikan. Perlu konsep dialektis antara perilaku manusia dan agama. Walaupun dalam penjabaran yang simpel, namun sudah cukup menunjukkan pada kita bahwa terdapat sisi-sisi fundamental antara keduanya yang membuktikan kesamaan persepsi tentang pola dan tematis unsur psikis manusia, ataupun perluasan yang nyata dari perspektif Islam terhadap referensi perilaku manusia.

Misteri manusia adalah unik, holistik, dan kompleks yang mengakibatkan keterbatasan pemahaman ilmu perilaku yang secara esensial akan saling menjelaskan misteri ini. Oleh karena itu, format dialektis bukanlah suatu upaya deprivasi (pengabaian) fungsi ilmiah dari ilmu perilaku, namun penyebaran dan perluasan klarifikasi tentang jiwa akan lebih memuaskan jika referensi Islam berada dalam tataran tersentral maupun komplementer.

Sigmund Freud (1856-1939), adalah tokoh pendiri psikoanalisis yang melahirkan pandangan-pandangan besar. Beberapa teori populer dari Freud adalah

lapisan alam pikiran manusia (topography of mind), yaitu alam sadar (conscious) dan alam tak sadar atau alam bawah sadar (unconscious). Ia mengatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh dominasi alam bawah sadar. Alam sadar hanya proyeksi bersinonim dengan refleksi yang menjadi gambaran utuh dari alam tak sadar individu yang selama ini ditekan atau ditimbun (direpres), terutama pada saat individu mengalami gangguan psikologis. Contohnya adalah ketika individu mengalami gangguan depresi. Menurut Freud, depresi merupakan akibat dari penimbunan (represi) masalah-masalah yang tidak terselesaikan ke dalam alam tak sadar sehingga menimbulkan ledakan-ledakan simptom dalam bentuk perilaku abnormal pada alam sadar individu. Akibatnya, individu mengalami depresi.

Teori-teori Freud di antara berbagai teori besar lainnya yang kemudian menjadi referensi saat ini, walaupun tidak semua bersedia menerima kebenaran teori tersebut. Akibat penolakan dari banyak pakar itulah kemudian muncul aliran-aliran baru, seperti neoanalitik (kelanjutan psikoanalisis), behavioristik, humanistik, ataupun psikologi transpersonal.

Neoanalitik adalah perbaikan; revisi; kritik terhadap psikoanalisis dalam sisi-

sisi teoretis fundamental, seperti ketidaksetujuan terhadap pandangan Freud tentang perilaku manusia yang dikendalikan oleh alam tak sadar, menolak teori psikoseksual Freud yang dianggap terlalu radikal dalam memandang manusia, dll.

Behaviorisme merupakan mazhab positivistik-logis dalam kerangka kerja yang empiris untuk memahami manusia. Behaviorisme sangat menekankan faktor scientific method sebagai kerangka kerja pemahaman itu. Apabila aspek-aspek mental manusia tidak dapat dijabarkan melalui metode sains yang objektif, maka pembahasannya cenderung akan sia-sia dan berakhir pada tanpa kesimpulan. Di sisi lain, behaviorisme adalah mazhab yang pesimistis terhadap peran personal dan hereditas, namun mereka sangat meyakini peran lingkungan dalam membentuk perilaku.

Kemudian, humanisme memandang kekakuan sains dalam memahami manusia yang unik. Humanisme sangat menghargai kebebasan, harga diri, keunikan, potensi, dan kemampuan individu untuk memutuskan atau menentukan apa yang diinginkannya. Mazhab humanisme sangat prihatin terhadap pengisolasian manusia dalam kerangka kerja yang scientific. Manusia adalah makhluk yang unik dan dinamis

dalam proses aktualisasi dirinya sehingga menurut humanisme kekakuan metode sains tidak akan mampu mengungkap esensi manusia secara personal dan juga menyeluruh pada unsur subjektif individu.

Terakhir, transpersonal adalah sekolah yang tidak puas dengan ketidakpekaan yang tidak mengungkapkan peran spiritual individu. Karena hilangnya kepekaan dalam kapasitas itu, tiga perspektif sebelumnya tidak dapat menggambarkan masalah kesehatan mental dengan benar. Menurut transpersonal, peran agama dan religiusitas individu bersifat mutlak dan berintegritas dengan individu yang sehat.

Proses perkembangan empat pandangan di atas merupakan implikasi langsung dari kelahiran teori-teori kontroversial Freud. Teori-teori Sigmund Freud merupakan tonggak perkembangan modern dan ia tercatat dalam daftar sejarah sebagai salah seorang tokoh besar yang mendirikan psikologi menjadi kajian ilmiah yang independen, meskipun ia seorang ateis.

Dalam konteks agama dan atheis. perlu sorotan khusus disini. Secara umum, atheis bertolak dari reaksi terhadap ketidakmampuan "perangkat sistem" menjalankan sistem yang disepakati. Lalu muncul tokoh-tokoh atheis sebagai

perintis, baik di bidang filsafat maupun sains. Atheis berseberangan dengan agama (dalam hal ini agama disebut sebagai sistem). Hal itu disebabkan oleh pengalaman subjektif tokoh-tokoh tersebut terhadap perlakuan yang tidak baik dan tidak menyenangkan dari perangkat-perangkat sistem itu. Lebih jauh lagi, pemikiran mereka memasuki wilayah Pencipta Sistem itu sendiri, yaitu Tuhan. Mereka pun kembali kecewa karena tidak menemukan hal-hal yang diharapkan. Sebab eksplorasi mereka hanya sebatas konseptual, tidak masuk ke wilayah terapan.

Sebagai bentuk reaksi filosofis mereka menciptakan komunitas tersendiri dengan sistem sendiri dan beragam (mulai dari sub-sub eksistensial, humanistik, sosialis, positivistik). Harapan mereka sistem baru yang diciptakan itu mampu mewujudkan solusi-solusi kehidupan sebagai jawaban dari harapan mereka. Tapi, pada akhirnya kelompok atheis justru menemukan perangkat-perangkat yang juga akan menyalahi sistem mereka sendiri karena perangkat itu dikenal dengan istilah manusia yang memiliki sisi konstruktif sekaligus destruktif. Kalangan atheis tidak akan pernah puas selama perangkat sistem masih timpang. Jadi, atheis bukanlah solusi, tetapi sebatas reaksi filsafat

terhadap ketimpangan harapan dan realitas.

Sementara itu, ketimpangan atau disequilibrium sebenarnya dibutuhkan untuk keseimbangan humanisme. Yang perlu digarisbawahi adalah proses meminimalisir ketimpangan, bukan meniadakan ketimpangan karena peniadaan ketimpangan akan membuat kehidupan manusia menjadi stagnan. Terbukti komunisme di Uni Sovyet hanya bertahan selama 8 dekade (bukan hanya disebabkan oleh politik internasional Amerika dan bloknnya, tapi juga mendapat tantangan dari kelompok mereka sendiri).

Hukum Kekekalan Energi sebagai salah satu teori besar kalangan ateis yang menjadi landasan bahwa manusia tidak diciptakan dan tidak akan musnah bukan jawaban bahwa materi tidak diciptakan atau tidak akan musnah, tapi mengarahkan simpulan teoritik tentang kesinambungan perubahan proses fisika dan kimiawi dari setiap materi di dunia ini. Segala sesuatu diciptakan berdasarkan proses kreativitas dan akan mengalami perubahan sebab dinamika kreasi itu sendiri. Jika berkaitan dengan proses fisika dan kimia harus dipahami secara hukum-hukum alam fisika dan kimiawi, sedangkan jika berkaitan dengan manusia, tentu berdasarkan hukum-hukum teoritik yang berbeda (tidak hanya bertolak dari

hukum fisika dan kimia). Jadi, Hukum Kekekalan Energi bukan satu-satunya landasan ilmiah untuk mengkaji proses penciptaan dan dinamika seluruh materi, tetapi sebagai sub-proses penciptaan atau dinamika materi atau fenomena tertentu yang menjelaskan wujud perubahan materi tersebut. Tidak mungkin hukum kekekalan energi cuma dipandang secara sempit sebagai landasan untuk menyimpulkan bahwa "tidak ada proses penciptaan dan kemusnahan."

Berkaitan dengan tema ketuhanan, Tuhan adalah Dzat (Esensi) yang tidak mungkin dicapai oleh akal. Tuhan adalah absurditas bagi akal, tetapi Kebenaran berdasarkan pemahaman konsep-konsep dan terapan terhadap konsep secara berkesinambungan. Demikian pula Kreasi (Penciptaan) Tuhan terhadap makhluk (materi), bersifat pemeliharaan dan penciptaan yang berkesinambungan.

Tuhan adalah Kebenaran Tertinggi yang cuma bisa dicapai oleh kesatuan pemahaman konseptual dan terapan. Jika konsep tanpa terapan adalah ibarat ide semata, jika terapan tanpa konsep adalah ibarat seorang ilmuwan yang tidak mengetahui apa yang sedang diteliti atau dikajinya. Untuk ini diperlukan suatu penataan paradigma teori keilmuan.

Dalam kajian ini diajukan tiga pertanyaan untuk merunut pikiran kita.

Pertama bagaimana kedudukan dan aspek paradigma dalam struktur teori keimuan? Kedua bagaimana hubungan paradigma dengan teori keilmuan religi? Ketiga bagaimana paradigma psikologis islamis melandasi teori keilmuan konseling Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan teknik kepustakaan (Library Research). Teknik kepustakaan ini ditempuh dengan cara membaca, menelaah, serta mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan pokok bahasan. Catatan lalu disaring dan dituangkan dalam mempersiapkan laporan penelitian. Teknik ini diperlukan untuk memperkuat fakta dalam membandingkan perbedaan atau persamaan antara teori dan praktis. Sistematika penulisan menempatkan data menurut kerangka bahasan berdasarkan urutan masalah penelitian. Seluruh data diolah dan disusun, yang kemudian ada langkah editing untuk meningkatkan akurat data yang disiapkan untuk menyempurnakan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan dan aspek paradigma dalam struktur teori keimuan

Istilah paradigma mengacu pada jenis elemen pemecahan teka-teki nyata yang, ketika digunakan sebagai model, pola, atau contoh, dapat menggantikan aturan

eksplisit yang berfungsi sebagai dasar untuk pemecahan masalah dan teka-teki sains konvensional yang belum selesai. Penelitian yang sedang dipertimbangkan akan mengidentifikasi paradigma baru yang muncul berdasarkan perkiraan yang benar, tetapi para ilmuwan tidak memiliki alasan untuk menganggap bahwa prediksi yang akurat tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Nurkhalis, (2012) ilmu normal sebagai tujuan, jika muncul inkonsistensi dengan paradigma dominan (paradigma saat ini).

Sains berkembang dalam sebuah revolusi daripada secara kumulatif (bertumpuk). Pendekatan revolusioner dari konsep paradigma tersebut adalah jenis progresi linier kebebasan yang meningkat dan berakhir di masa sekarang (Ziauddin Sardar, 2002). Kelahiran sebuah revolusi ilmiah tidak selalu langsung, karena ada kalanya ilmuwan tertentu atau masyarakat umum menolak untuk menganut paradigma baru, sehingga melahirkan isu legitimasi paradigma yang lebih definitif (Almas, 2018).

Sains biasanya dibangun di atas revolusi ilmiah, yang menghasilkan perubahan lebih lanjut pada matriks disiplin (Meyers et al., 2020). Sejauh mana paradigma baru yang diadopsi oleh komunitas ilmiah dapat digunakan untuk

memprediksi perubahan ilmiah. Ini bukan sekadar konsensus atau kesepakatan yang dicapai oleh akademisi atau komunitas ilmiah (Zubaedi, 2007). Jika ada ilmuwan atau sekelompok kecil ilmuwan yang menolak untuk menerima paradigma baru dan terus mempertahankan paradigma yang dihancurkan, yang tidak mendapat dukungan mayoritas komunitas ilmiah, maka upaya penelitian mereka adalah tautologi (tidak bermanfaat bagi Komunitas).

Paparan identifikasi paradigma meliputi adanya aspek identik sebagai worldview, bersifat shifting, menjawab puzzle solving, dan dipahami sebagai proses panjang secara ilmiah (Acikgence, 1996). Paradigma mengacu pada pandangan dunia yang luas dalam menggambarkan kompleksitas. Pandangan dunia menekankan fungsi transformasi sosial dan moral dalam sistem kepercayaan tentang sifat realitas dan eksistensi manusia. Konsep pergeseran paradigma (shifts) memunculkan pengetahuan umum bahwa para ilmuwan tidak dapat berfungsi dalam lingkungan "objektivitas" yang mapan, yang bertindak tidak lebih dari sebagai penerus yang berbaris dalam perkembangan linier. Ketika anomali yang tidak dapat dijelaskan oleh teori yang diterima secara luas ditemukan,

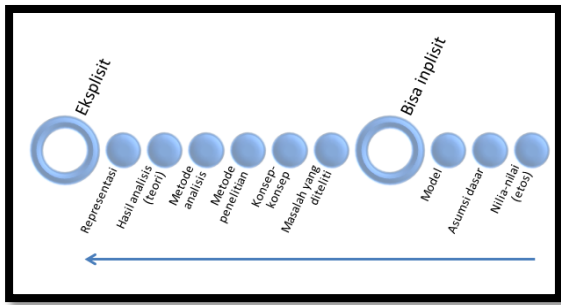
paradigma mencakup teori saat ini, pandangan dunia di mana ia ada, dan semua implikasi yang menyertainya (Orman, 2016).

Dengan demikian, mempelajari paradigma telah dianggap sebagai pemecahan teka-teki di bidang yang menyediakan konteks dan model untuk pemecahan teka-teki di masa depan. Paradigma adalah matriks disiplin, yang merupakan kumpulan komitmen bersama oleh praktisi dalam subjek ilmiah tertentu, seperti kosakata khusus dan prosedur penelitian yang ditetapkan, serta pernyataan teoretis yang diterima.

Aspek-aspek paradigma berupa kumpulan konsep-konsep yang secara logis berkaitan satu sama lain untuk membentuk suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan realitas dan/atau suatu masalah. Paradigma tersebut, menurutnya, mencakup aspek representasi, hasil analisis (teori), prosedur analitis, metodologi penelitian, konsep, masalah yang diteliti, model, asumsi dasar, nilai, atau etos (Ahimsa Putra, 2019: 22).

Representasi adalah karya ilmiah yang menggambarkan kerangka pemikiran, temuan analisis yang telah dilakukan, dan kesimpulan atau gagasan yang telah dikembangkan. Representasi

ini dapat berbentuk tesis, disertasi, laporan penelitian, atau bahkan artikel ilmiah atau buku. Karya ilmiah akan dengan jelas menunjukkan paradigma. Kemudian Anda memerlukan foto, foto, diagram, film, dan representasi lain untuk menggambarkannya. Teorema adalah pernyataan yang telah dibuktikan kebenarannya mengenai sifat sesuatu (fenomena yang diteliti dan/atau hubungan antarvariabel atau antarfenomena yang diteliti) sebagai hasil analisis. Jika ruang lingkup penelitian mencakup bukti dari berbagai masyarakat dan budaya dan teori memberikan penjelasan lengkap). Ide ini biasa disebut sebagai teori besar karena diterima secara luas, universal, dan melampaui batasan ruang dan waktu. Suatu teori disebut sebagai middle range theory jika hanya menjelaskan fenomena-fenomena tertentu yang bersifat agak umum tetapi tidak cukup universal. Teori yang diajukan semata-mata berkaitan dengan fenomena yang diteliti, yang hanya terjadi dalam masyarakat dan budaya yang diteliti, sehingga lebih tepat disebut teori terbatas (micro theory).



Gambar 1. Unsur paradigma bisa eksplisit dan implisit

Konsep inti (kata kunci) adalah konsep dari suatu frasa atau kata yang telah diberi makna tertentu agar dapat dimanfaatkan untuk mempelajari, memahami, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa atau fenomena sosial budaya yang diteliti. Pengertian ini dapat berbentuk masyarakat, budaya, sekolah, kepribadian, atau istilah lain yang umum digunakan. Dalam praktiknya, ini akan berkonsultasi dengan glosarium terminologi. Ada banyak sudut pandang tentang arti "masalah penelitian", serta bagaimana mengungkapkannya. Beberapa orang menyebutnya sebagai "kesulitan penelitian", sementara yang lain menyebutnya sebagai "topik penelitian". Semuanya pasti dimulai dengan keinginan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tertentu dan untuk membuktikan asumsi (hipotesis) atau pertanyaan tertentu.

Asumsi atau asumsi dasar adalah keyakinan yang telah diterima kebenarannya tentang sesuatu (hal,

pengetahuan, tujuan suatu bidang, dan sebagainya). Karena dianggap benar atau dianggap benar, maka sudut pandang ini menjadi titik awal atau landasan bagi upaya memahami dan memecahkan suatu persoalan. Studi filosofis dan kontemplatif, penelitian empiris yang kompeten, dan pengamatan yang penuh perhatian semuanya dapat mengarah pada premis ini. Mungkin subjektif dalam ilmu-ilmu sosial budaya atau canggih dalam ilmu-ilmu eksakta sebagai sebuah teori.

Nilai atau etos berdasarkan standar baik atau buruk, benar atau salah, berguna atau tidak efektif. Peneliti akan mengevaluasi hasil penelitian mereka dengan membandingkan hasil mereka dengan kinerja dan produktivitas peneliti lain.

2. Hubungan paradigma dengan teori keilmuan religi

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin memiliki ajaran yang relevan dengan zaman dan perkembangannya. Akibatnya, tidak perlu memperbarui teks ajaran Islam. Namun, cara pandang manusia terhadap agama yang perlu diperbarui, bukan Alquran, yang harus ditantang mengikuti perkembangan zaman. Namun, dinamika paradigma umat Islam dalam membaca teks Al-Qur'an telah berlangsung sepanjang zaman.

Dalam skenario ini, ayat-ayat Al-Qur'an harus dipelajari dan ditafsirkan dalam kondisi kontemporer (Madjid, 1999). Dengan pembacaan dan reinterpretasi ini, agama dapat berdiri di atas pijakan yang sama, jika tidak lebih tinggi, dengan terobosan-terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengtahuan berubah ke arah pengetahuan baru. Sains adalah runtutan pemikiran panjang para intelektual. Melalui rantai ini, para ilmuwan dipandu oleh teori, standar, dan metode yang disebut "paradigma". Paradigma ini mendukung tradisi penelitian dalam menentukan isu mana yang menarik dan mana yang tidak. Awalnya paradigma ini ada pada kajian ilmu eksakta, namun kemudian juga memasuki ilmu social. Ketika ilmu pengetahuan sampai pada kriteria mapan, ia disebut periode "ilmu pengetahuan normal". Dan ia tidak akan bertengger lama, akan ada gugatan pada transisi dan sampai pada suatu normal baru berikutnya.

Dalam mendapatkan jawaban ke arah ilmu pengetahuan normal baru, para ilmuwan mencari kebenaran serta interogator alam yang realitas, beranggapan terbuka serta leluasa kepentingan (Zianuddin Sardar, 2002). Mereka melaksanakan proses ilmiah bersumber pada metode- metode yang

telah terdapat serta baku, sedangkan di lain pihak berupaya terus menjadi memperluas jangkauan metode- metode tersebut. Para ilmuwan bergerak dalam kerangka tata cara ilmiah lewat proses observasi, deduksi serta konklusi yang diidealkan buat menggapai objektivitas serta universalisme ilmu pengetahuan. Jena (2012), mereka mencari jawaban misteri ilmu pengetahuan bersumber pada model tertentu yang telah disepakati bersama.

Dalam mencapai ilmu pengetahuan, seringkali memasuki periode krisis sampai terbentuk kemapanan baru. Para ilmuwan lama dan ilmuwan berikutnya saling bersaing mencari pola kesempurnaan. Kelompok yang silih mencari kebenaran tidak bisa menyepakati metode guna menggapai serta mengevaluasi pergantian dalam konteks kelembagaan yang ada. Mereka tidak bersedia diatur dalam resolusi suprainstitutional. Hasilnya, terdapat jalur lain berbentuk persuasi massa serta diterimanya komunitas secara establish. Dalam revolusi ilmiah, paradigma kesimpulannya tercapai berlandaskan standar paling tinggi: persetujuan dari publik ilmiah.

Penataan paradigma ilmiah menggairahkan imajinasi para ilmuwan baru untuk berkreasi. Para ahli filsafat

ilmu seperti Auguste Comte dan Karl Popper dalam pandangan paham positivism. Kriteria positivisme, menurutnya, bermakna (empiris-induktif dan dianggap pasti) dan tidak bermakna (agama, metafisika dan seni). Popper menyebut yang pertama sebagai sains dan yang terakhir sebagai pseudosains. Popper, berbeda dengan positivisme, merasa bahwa keduanya signifikan (Walker, 2010). Abid, (2015), paradigma, menurut Thomas Khun, merupakan bagian fundamental dari ilmu pengetahuan.

Menurut Thomas Khun, pola evolusi keilmuan tidak bersifat akumulatif (tumpukan), melainkan paradigma sebelumnya yang sepenuhnya tergantikan (secara keseluruhan) oleh paradigma baru yang berbeda secara incompatible (Murabbi, 2014). Ilmu pengetahuan berkembang dalam waktu yang lama.

Istilah "paradigma" telah menjadi isu perdebatan dalam epistemologi ilmiah. Paradigma adalah ide-ide yang diakui dan diakui oleh komunitas ilmiah. Murabbi (2014), sains normal dan sains sebagai hasil perubahan adalah aktivitas berbasis komunitas, memeriksa atau bahkan membongkarnya yang menghancurkan struktur komunitas ilmiah yang terus berubah.

Paradigma berupa konsep fundamental tentang apa yang harus diteliti oleh disiplin ilmu, termasuk pertanyaan apa yang harus diajukan dan bagaimana rumusan jawabannya didukung oleh interpretasi hasil. Paradigma dalam situasi ini adalah konsensus umum di antara ilmuwan tertentu, sehingga menghasilkan gaya yang beragam di antara komunitas ilmiah. Upe (2010), kerangka filosofis, ide, instrumen, dan teknik ilmiah yang digunakan sebagai pisau analisis, merupakan variasi paradigma yang berbeda dalam dunia ilmiah.

Paradigma sebagai norma yang diterima untuk kegiatan ilmiah yang sebenarnya, dan mungkin terdiri dari aturan, ide, aplikasi, dan instrumen yang berfungsi sebagai model yang diakui bersama dan berfungsi sebagai sumber tradisi khusus dalam penyelidikan ilmiah. Paradigma sebagai sistem penuh keyakinan dan teknik nilai yang dimiliki bersama oleh kelompok ilmuwan (Ritzer, 2004). Paradigma diartikan sebagai suatu bentuk atau model yang secara jelas menjelaskan suatu proses berpikir.

Paradigma mengandung seperangkat asumsi teoretis, prinsip, dan teknik aplikasi umum yang dimiliki bersama oleh anggota komunitas ilmiah (Heriyanto, 2003). Kebenaran sains tidak

ditentukan oleh pilihan ilmiah, tetapi oleh standar, yaitu sebagai berikut: pertama, tidak tepat (ruang perbedaan pendapat tentang sejauh mana mereka berpegang teguh). Kedua, tidak ada konsensus tentang bagaimana para ilmuwan harus berhadapan satu sama lain, terutama ketika ada perselisihan ilmiah melawan pengetahuan baru. Dia menyebutnya sebagai "orang-orang yang tidak setuju." Gambaran ini ditafsirkan sebagai pergeseran visi. Penerimaan terhadap paradigma baru sering kali memerlukan pembimbingan ulang terhadap ilmu yang relevan (korespondensi). Hasbullah (2000). Sejauh didasarkan pada keyakinan dan preferensi intelektual masing-masing kelompok ilmuwan, paradigma baru akan tetap relative.

Paradigma ilmiah sebagai kerangka teoritis, atau cara memandang dan menafsirkan alam, yang telah diadopsi sebagai pandangan dunia sekelompok ilmuwan. Paradigma ilmiah berfungsi sebagai lensa di mana para ilmuwan dapat melihat dan memahami tantangan ilmiah di domain masing-masing, serta solusi ilmiah untuk kesulitan ini. Paradigma ilmiah mungkin dipandang sebagai pola kognitif bersama. Skema kognitif adalah alat untuk memahami dunia di sekitar kita serta dunia ilmiah.

Kemajuan Titik Temu Ilmu Pengetahuan dengan Agama terus menguat. Perpaduan antara agama dan ilmu merupakan kongruensi perkembangan ilmu yang mutlak, apalagi bagi disiplin ilmu yang sangat dekat dengan manusia. Kajian ilmiah yang rentan dengan kesalahan-kesalahan interpretasi tentang objek material yang tidak tampak, yaitu perilaku manusia, selanjutnya akan dimanipulasi menjadi interpretasi keilmuan secara definitif. Konklusinya, Islam akan membuktikan struktur ilmiah yang cenderung menolak kebenaran dan kebesaran Allah SWT, seperti yang telah dikumandangkan kaum muslimin ketika menundukkan kota Mekkah seraya mengatakan, "telah datang kebenaran, dan telah lenyap kebatilan, sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap" (QS 17:81).

Islam mengungkap perkembangan kebenaran yang diawali oleh kebobrokan akhlak menuju pemahaman terhadap fungsi spiritual sebagai urgensi tematis untuk membentuk akhlakul karimah manusia, yaitu orang-orang yang mampu berperilaku mulia.

Penjelasan dan sinopsis kontemporer hingga deskripsi prediksi penulis tentang akhir perkembangan keilmuan tentang perilaku manusia. Sebuah abstraksi gradual yang spekulatif,

namun didukung oleh beberapa bukti kontemporer, seperti penelitian yang dilakukan oleh Persinger. Ia meneliti fungsi otak manusia, khususnya pada bagian lobus temporal. Ketika bagian lobus temporalnya distimulasi dengan menggunakan stimulator magnet transcranial, yaitu suatu piranti yang mengeluarkan medan magnetik yang kuat dan berubah-ubah dengan cepat di area kecil jaringan otak, dia melihat “Tuhan?”. Paling tidak, hasil penelitian itu sudah menunjukkan adanya organ fisiologis manusia yang berfungsi sebagai konektor individu dengan unsur spiritual dalam dirinya, dan itulah yang menjadi salah satu bukti kesempurnaan penciptaan manusia (QS. 38:72 dan QS. 95:4).

Meskipun penelitian itu masih dalam kategori mencocokkan pengalaman spiritual manusia dengan kondisi pada saat stimulasi tersebut, akan tetapi Dr. Persinger dan Ramachandran sudah menamakan lobus temporal sebagai God Spot atau God Modul. Mereka mengatakan bahwa bagian lobus temporal pada otak manusia merupakan Titik Tuhan yang diperkirakan memiliki hubungan aspek spiritual terhadap integrasi psikis manusia. Bukti ilmiah ini merupakan bukti awal dari prediksi penulis tentang akhir perkembangan keilmuan.

Pembahasan tersebut kemudian secara eksplisit diintegrasikan untuk mencakup tiga unsur kecerdasan manusia, yaitu IQ (Intelligence Quotient) atau kecerdasan intelektual (Iskandar, 2000: 1), EQ (Emotional Quotient) atau kecerdasan emosional (Goleman, 1999: 29), dan SQ (Spiritual Quotient) atau kecerdasan aspek keruhanian (Zohar, Ian, 2001: 17). Tiga aspek tersebut secara kombinatif dan komplementer akan menghasilkan perilaku manusia yang sempurna (akhlakul karimah) dalam konteks konsepsi-internal (berkaitan dengan pola-kognitif personal) dan konsepsi-eksternal (norma dan kultur sosial).

Aspek IQ merupakan fungsi kognitif yang bekerja pada saat individu memerlukan adaptasi rasional terhadap lingkungannya, aspek EQ merupakan fungsi afeksi individu yang berhubungan dengan ekspresi emosional, seperti marah, suka, cinta, benci, dll sangat erat kaitannya dengan fungsi sistem limbik dalam otak, sedangkan SQ merupakan fungsi keagamaan individu sekaligus sebagai aspek esensial dalam meningkatkan dan mengendalikan kedua fungsi kecerdasan lainnya. Untuk sementara, lobus temporal disimpulkan sebagai fisiologis otak yang relevan dengan SQ.

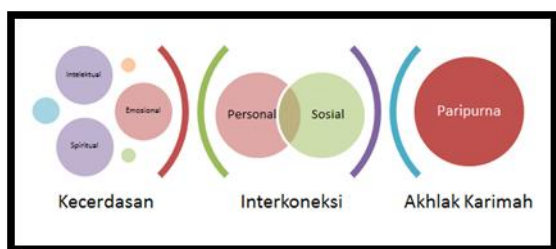
Selanjutnya, ketiga aspek tersebut akan bekerja sesuai dengan tiga konteks waktu manusia, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Pembentukan persepsi, asosiasi, keyakinan, harapan, maupun kebutuhan individu terhadap perspektif tiga dimensi waktu tersebut sangat dipengaruhi oleh ketiga aspek ini. Rasionalitas, emosionalitas, dan spiritualitas individu akan berkumpul dalam inferensi yang proporsional dalam menyikapi tiga dimensi waktu itu, karena akhlak (perilaku) individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, dan harapan-harapan serta keyakinan terhadap masa depan. Perihal kesalahan-kesalahan di masa lalu yang dapat diperbaiki di masa sekarang adalah bentuk aktif dari pemahaman konsep dimensi waktu tersebut dalam sikap dan perilaku yang benar. Lebih dari itu, harapan dan keyakinan terhadap masa depan, termasuk di dalamnya tentang haqqul yaqin terhadap hari pembalasan, merupakan bentuk optimistis individu yang memahami penggunaan tiga aspek kecerdasan tersebut, terutama kecerdasan spiritualnya.

Sudut pandang individu di masa lalu, sekarang, dan masa depan akan mempengaruhi tuntutan konsep internal dan eksternal dengan yang dia berinteraksi. Interkoneksi yang saling

menguntungkan antara konsepsi-internal yang termanifestasi dalam bentuk kepentingan pribadi dan konsepsi-eksternal berupa kepentingan umum, dengan mempertimbangkan aspek adaptasi yang seimbang antara keduanya. Hal itu kemudian akan membentuk kesempurnaan keyakinannya terhadap tiga dimensi waktu sebagai proses aktualisasi diri yang mengemban identitas sebagai makhluk religious. Oleh karena itu, jika ketiga aspek tersebut bekerja secara proporsional, maka akhlakul karimah akan tertanam di dalam diri manusia.

Perlu jalinan interdisipliner ilmu untuk menggali dan mengelaborasi dalil naqli yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kajian tafsir yang intensif terhadap ayat-ayat dan hadits tentang fungsi psikologis manusia perlu terus diungkap secara keseluruhan. Al-Qur'an dan Al-Hadits tetap menunggu penafsiran yang tepat dari pakar ilmu Islam dan psikologi untuk mengembangkan referensi kajian ilmu jiwa yang akurat dan efektif. Tujuannya bukan untuk menandingi psikologi, akan tetapi agar integritas kajian ilmu jiwa mampu mengaktifkan fungsi spiritual manusia secara optimal sehingga orientasi kelimuan terhadap integritas individu

adalah peningkatan kualitas perilaku manusia yang akhlakul karimah.



Gambar 2. Interkoneksi konsep kecerdasan dengan akhlak

Berkaitan dengan hal itu, agar sifat utama universalitas dari ilmu pengetahuan tidak terabaikan maka sudah seyogyanya ilmuwan psikologi mampu mentransformasikan referensi ilmu jiwa Islam ke dalam kerangka ilmu yang terstandar secara epistemologis. Salah satu bentuk proses transformasi itu dapat terakomodasi dalam bentuk generalisasi istilah Islam kepada istilah yang lebih universal sehingga dapat diterima oleh seluruh umat beragama ataupun pembuktian asumsi-asumsi filosofis yang terkandung dalam setiap dalil naqli yang dijadikan sebagai landasan teoritis melalui prosedur penelitian. Sikap itu tidak akan mengakibatkan citra kredibilitas sumber hukum Islam menjadi rendah, akan tetapi justru dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dakwah dalam dunia keilmuan. Dengan pembuktian dalil naqli yang sudah dijamin kebenarannya oleh Allah SWT. sebagai Pemilik Tunggal Kebenaran sehingga akan memberikan

simpulan informasi ilmiah yang benar pula, justru akan mengukuhkan esensi kredibilitas Islam dalam bidang kajian ilmu jiwa. Mungkin saja premis ini bersifat intern-subjektif dan spekulatif, tapi bisa dibayangkan berapa banyak teori yang disusun oleh ilmuwan secara subjektif dan akhirnya menjadi objektif dan universal setelah instrumen penelitian mengakomodasi proposisi menjadi teori.

Transformasi ilmu pengetahuan dalam keilmuan Islam terus mengalir. Pemikiran modern dalam Islam mulai diubah menjadi paradigma filsafat Islam yang unik. Menurut sejarah peradaban manusia, jarang ditemukan budaya asing yang dapat dimodifikasi dan diterima oleh budaya lain, terutama sebagai landasan pengetahuan filosofis, karena masing-masing memiliki keunikan.

Al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Rusyd adalah filosof Muslim yang menjadi panutan bagi umat Islam dengan mengungkapkan banyak perspektif yang menarik, terutama dalam perluasan filsafat dan penetrasinya dalam studi Islam, sehingga menghasilkan afinitas dan ikatan yang kuat di antara para filosof Muslim ini.

Selanjutnya, kehadiran komponen lain dari luar, seperti budaya Perso-Semit (Zoroastrianisme, khususnya Mazdaisme, Yudaisme, dan Kristen), menunjukkan

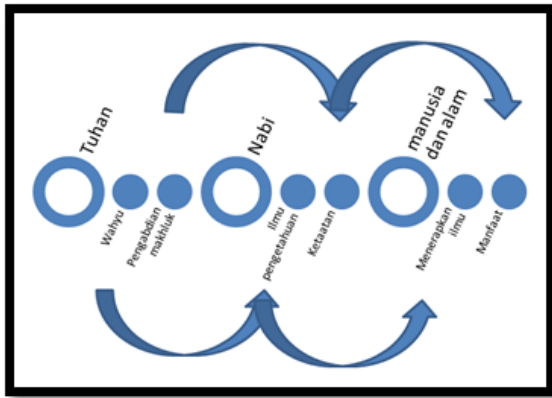
tahapan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Demikian pula, upaya untuk memoderasi keyakinan yang saling bertentangan antara sekolah Qodariyah dan Jabariyah menggunakan argumen Helenistik (Bakhtiar, 2010).

Ahimsa Putra (2019: 25), dalam Islam sumber pengetahuan itu adalah Tuhan dan dari Nabi, manusia umumnya sebagai pelaksana ilmu pengetahuan keagamaan. Ilmu dari Tuhan disebut wahyu yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk pengabdikan (abdillah). Ilmu pengetahuan dari Nabi disebut hadits yang dilaksanakan secara taat oleh sahabat dan pengikut Nabi. Orang yang menerapkan ilmu pengetahuan agama ia akan mendapat manfaat berupa keberkahan ilmu.

Terlepas dari ketidakcocokan tradisi teologis yang mereka klaim, orang-orang beragama mencari realitas transenden yang sama. Dronen (2006) Modifikasi gagasan struktural tentang ketidakcocokan paradigma ilmiah, serta anggapan bahwa konversi agama selalu merupakan proses radikal dan tiba-tiba di mana satu pandangan dunia digantikan oleh cara lain yang saling eksklusif untuk mendekati dunia secara transikologis, ontologis, dan social.

Kajian tentang gagasan transformasi menjadi paradigma keilmuan Islam oleh

Abid (2015) mungkin bisa dieksplorasi secara ekstensif. Pertama, pemikiran paradigma dapat dipandang sebagai landasan awal untuk menentukan landasan filosofis dan teoritis ilmu pengetahuan. Kedua, pemikiran ilmiah yang diciptakan dalam gagasan ajaran Islam menggunakan pendekatan teologis normatif yang tidak memiliki penyimpangan jika diterapkan secara praktis. Ketiga: Anomali berpikir adalah ketidakselarasan antara realitas dan paradigma yang digunakan oleh para ilmuwan; Dalam konteks pemikiran Islam, anomali muncul seiring dengan perkembangan kehidupan dan perubahan zaman yang memerlukan solusi, dan dalam filsafat Islam hal ini disebut sebagai krisis. Keempat perkembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam tersebut signifikan dan pada akhirnya akan menghasilkan pengembangan paradigma baru berdasarkan penyelidikan ilmiah yang canggih dan ditinjau berdasarkan sudut pandang dan prosedur metodologis yang lebih unggul dari paradigma lama dalam memecahkan kesulitan.



Gambar 3. Sumber dan posisi ilmu keagamaan

Perubahan pengetahuan Islam mengacu pada tiga dimensi: konservasi, inovasi, dan kreasi. Dalam dialektika pemikiran Islam, revolusi keilmuan dan transformasi hukum Islam menjadi fakta objektif yang berlangsung sepanjang sejarah (Abdillah, 2003). Dalam skenario ini, memahami paradigma ajaran Islam memerlukan penerapan berbagai kerangka metodologis yang dapat digunakan sebagai alat analisis. Kerangka metodologis ini dapat ditempuh melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan teologi normatif, pendekatan historis, pendekatan antropologis sosiologis, dan pendekatan ilmiah multidisiplin (interdisipliner), yang oleh Amin Abdullah disebut sebagai integrasi dan interkoneksi (Abdullah, 1996).

Metodologi adalah kunci revolusi ilmiah. Alam tidak berubah dalam semalam, tetapi teknik mencari jawaban atas kejadian-kejadian alam terkadang bisa menjadi revolusioner (perlu

perubahan cepat). Akibatnya, kata-kata Alquran tidak berubah dalam pemikiran Islam. Namun, proses untuk memahami materi harus diubah (direvolusi).

Ketika ditemukan anomali (keanehan/penyimpangan) paradigma manusia tentang isi al-Qur'an dalam penafsiran ajaran Islam, maka kitab tersebut harus ditafsir ulang. Akibatnya, penelitian ini dapat menggunakan analisis teks dan konteks. Nilai tidak dapat dipisahkan dari fungsi paradigma bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai agama, sosial, dan kemanusiaan semuanya disertakan. Ini menunjukkan bahwa sains tidak bisa berdiri sendiri. Nilai memiliki tujuan strategis yang kritis dalam menentukan jalur pertumbuhan ilmiah; ilmu tidak ada artinya tanpa perpaduan nilai dan unsur ilmu.

3. Paradigma Psikologis Islamis Melandasi Teori Keilmuan Konseling Islam

Dimulai dengan tuntutan fungsi agama dalam bidang keilmuan, khususnya paradigma psikologis yang mengikuti jalur epistemologi struktural-filosofis. Kelahirannya dikaitkan dengan sejumlah disiplin ilmu lain, khususnya filsafat, sebagai mater scientiarum harus dibentengi dan ditarik dari kerangka spiritual. Jika terjadi perpecahan dari atau bersamaan dengan perspektif spiritual,

sastra psikologi yang bertumpu dan bersumber pada mutualisme dengan disiplin lain akan menjadi tidak terkendali dan artifisial dalam perkembangannya. Karena interaksi yang kuat antara sains dan manusia sebagai pengguna, itu menjadi preferensi. Jika terjadi perpecahan antara paradigma keilmuan dan paradigma spiritual, maka tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas eksistensi manusia tidak akan tercapai.

Al-Qur'an adalah kitab suci dengan tingkat rasionalisme yang tinggi. Allah selalu menggunakan logika dalam diskusi dan memberikan bukti dalam Al-Qur'an. Bahkan wahyu-wahyu yang biasanya irasional dalam agama apapun yang Allah turunkan kepada para rasul sepanjang sejarah, khususnya kepada para rasul terakhir, Muhammad, dimasukkan sebagai bukti dan instrumen untuk postulat Al-Qur'an. Seorang orientalis dan pakar sosiologi Prancis, Jack Pirk telah menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Prancis dalam kurun 20 tahun lebih, mengakui unsur rasionalisme (ilmiah) Alquran (Yusuf Qardhawi, 1998:77).

Menurut salah satu ilmuwan Muslim, Achmad Baiquni (1996:1), ada kesalahpahaman di antara berbagai kalangan tentang penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Kauniyah menuntut hasil kajian

untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam karangannya yang berjudul Muqaddimah menjelaskan pentingnya suatu proposisi filosofis untuk dibuktikan melalui pemeriksaan empiris. Seorang pemikir besar ini sangat berhati-hati dalam menjaga kesinambungan proposisi-filosofis dan pemeriksaan empiris. Dari pandangan tersebut, ia tidak membatasi kerja rasio atau akal, tetapi untuk membuktikannya harus melalui suatu pemeriksaan empiris agar proposisi-filosofis tidak hanya sebatas spekulasi semata.

Ilmu adalah kumpulan ciri-ciri yang membedakan ilmu dengan jenis ilmu lainnya (Suriasumantri) (1999: 4). Ada tiga elemen berdasarkan pertanyaan tentang apa yang ingin kita ketahui, bagaimana kita memperoleh pengetahuan, dan apa nilai pengetahuan itu bagi kita. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah faktor penting untuk dipertimbangkan saat menjawab topik ini.

Ontologi adalah studi teoretis tentang keberadaan yang mengeksplorasi apa yang ingin kita ketahui dan seberapa jauh kita ingin melangkah. Jadi, bagaimana kita belajar tentang objek? Untuk menjawab pertanyaan ini, diskusi tentang epistemologi, atau teori pengetahuan,

berlanjut. Akhirnya, kita beralih ke aksiologi, atau teori nilai, untuk menjawab pertanyaan ketiga tentang kegunaan pengetahuan. Setiap jenis pemikiran manusia dapat ditelusuri kembali ke ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Penyelidikan filosofis berdasarkan tiga landasan ini akan membawa kita pada esensi buah pemikiran ini. Demikian pula, untuk memperoleh gambaran yang utuh, kita akan mempelajari sains dari titik awal yang sama.

Rene Decartes, pendiri filsafat modern, terkenal dengan ungkapannya "Cogito, ergo sum," yang berarti "Saya berpikir, maka saya ada." Cogito Decartes membuat pemikiran lebih pasti daripada materi, membawanya pada kesimpulan bahwa akal dan materi adalah dua hal yang berbeda dan pada dasarnya berbeda. Akibatnya, ia mengklaim bahwa tidak ada dalam gagasan tubuh yang dimiliki oleh pikiran dan tidak ada dalam konsep akal yang dimiliki oleh tubuh (Capra, F. 2000:217).

Berdasarkan temuan ini, ia membedakan *res cogitans* atau area kognitif dan *res extensa* atau tubuh, yang kemudian menjadi dasar pemikiran psikolog dalam meneliti manusia. Manusia dibagi menjadi dua domain utama: tubuh, yang merupakan area yang dapat diamati atau terlihat, dan jiwa, yang merupakan

ruang yang tidak dapat diamati atau tidak terlihat. Pikiran, perilaku, dan tindakan individu memanifestasikan kerjasama antara dua domain.

Merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran ayat 190-191 tentang *ulul albab*. Mereka adalah orang yang dapat membaca, menangkap, mempelajari, dan mengumpulkan gejala alam yang menunjukkan keagungan dan kekuatan Tuhan (Shihab; 2000). Mereka pun selalu mengingat Allah. Ada istilah penting dalam puisi itu yang menggambarkan kualitas mereka. Ciri utama dimulai dengan aktivitas dan mempertimbangkan penciptaan langit dan bumi, sedangkan ayat yang menegaskan esensi ayat tersebut mengatakan, "Ya Tuhan kami, tidak Engkau jadikan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau dengan sia-sia, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." *Ulul albab* adalah orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT, meneliti dan mempelajari langit dan bumi beserta isinya, alam, kemanusiaan, dan lingkungannya dengan merenungkan (mengambil *tafakkur*) tanda-tanda kekuasaan Allah dan meningkatkan ketakwaannya. sebagai pelayan Iman mereka kepada Allah akan tumbuh sebagai hasil dari proses kontemplatif. Dengan kata lain, hasil *tafakkur*

merupakan batu loncatan menuju optimalisasi tauhid dalam diri individu, bukan tujuan.

Manfaat pengertian tafakkur yang dipandu oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sangat besar. Sejarah menunjukkan bahwa para ilmuwan dari berbagai bidang senantiasa memperoleh konsepsi pemikiran melalui proses berpikir elaboratif dan selalu menyelidiki bukti-bukti, baik secara fenomenologis maupun empiris. Dari Isaac Newton, yang berpikir di terasnya saat merumuskan rumus gravitasi, hingga kemajuan ilmu kloning saat ini. Alhasil, ide eksplorasi pengetahuan yang diberikan Islam melalui tafakkur merupakan peluang yang fantastis bagi umat Islam. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain keikutsertaan umat Islam dalam menyusun pengertian ilmu sebagai pelengkap literatur bidang lain dan pengembangan sumber daya manusia sebagai insan yang beragama. Tujuannya adalah untuk mengharap rahmat dan balasan dari Allah SWT, yang akan terus berlanjut sampai kita meninggalkan bumi karena penerapan ilmu yang telah kita rumuskan.

Unsur-unsur konsep teori dalam BK Islam meliputi keyakinan rasional (bil hikmah), pemaparan moral (al mauidhoh), dan perdebatan teologis (mujaadalah). Kata "Hikmah" dalam

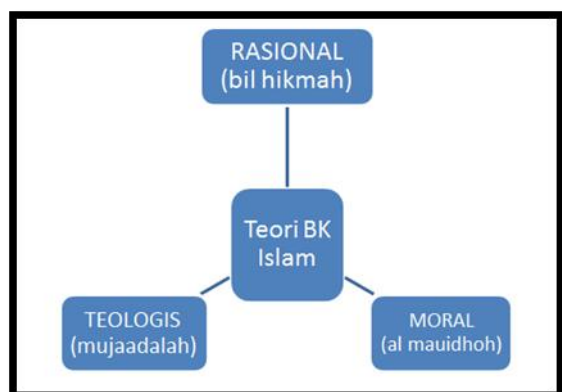
perspektif bahasa mengandung makna melalui suatu pengetahuan, kebijaksanaan, kebenaran, perkara yang benar dan lurus, pepatah dalam Alquran. konsep Almauizhoh alhasanah, dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari kehidupan para Nabi, membimbing, mengarahkan, berfikir, berperasaan, berperilaku dalam berbagai problem kehidupan. Konsep "Mujadalah", mencari fakta-fakta yang akan membujuknya saat mengalami kesulitan membuat keputusan yang akan membahayakan pertumbuhan jiwa, pikiran, emosi, dan lingkungan

Berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian, falsafah bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan landasan proses konseling yang menyebabkan perubahan positif dalam cara berpikir, cara menggunakan kapasitas hati nurani, cara merasakan, cara meyakini, dan bagaimana bersikap. Konsep ini memerlukan penataan rational yang berbasis moral dan teologis (Kusnawan, 2002). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat AN-Nahl:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.



Gambar 4. Teori BK Islam

KESIMPULAN

Dalam Islam, paradigma teori konseling merupakan landasan untuk mencapai penyesuaian sempurna dalam bangunan ilmu dan diri seseorang terhadap sikap, keyakinan, perasaan, dan tindakan yang positif. Landasan ini berupa keilmuan secara praktis maupun dalam kompleksitas keilmuan yang dinamis.

Paradigma keilmuan dalam struktur teori keilmuan ada dalam lingkup yang terpolakan dengan kerangka, model, sampel yang dapat difenisikan. Paradigma mencakup aspek yang implisit dan eksplisit. Paradigma teori keilmuan religi tidak bersifat statis namun berkembang dalam perbaikan menuju pemahaman dan pengamalan agama. Paradigma keilmuan bimbingan religi Islamis mengikuti jalur epistemologi yang terstruktur, filosofis, teologis. Alquran, sunnah nabi, dan

pandangan para ulul albab menjadi tautan penyusun bangunan teori keilmuan ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, M. (2003). *Dialektika Hukum Islam dan Perubahan Sosial: Sebuah Refleksi Sosiologis atas Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abid, I. U. dan N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249–276.
- Acikgence, A. (1996). “The Framework for A history of Islamic Philosophy.” *Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1(1–6), 1–15.
- Almas, A. F. (2018). Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning). *Jurnal At-Tarbawi*, 3(1), 89–106.
- Baiquni, A. (1996). *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.

- Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa
- Bakhtiar, A. (2010). *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Capra, F. (2000). *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Bentang
- Dronen, T. S. (2006). Scientific revolution and religious conversion: A closer look at Thomas Kuhn's theory of paradigm-shift. *Method and Theory in the Study of Religion*, 18(3), 232–253.
- Goleman, Daniel.(1999). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hasbullah, M. (2000). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. (2019). *Paradigma Prefetik Islam: Efistemologi etos dan model*. Yogya: UGM Press.
- Iskandar, Yul. (2000). *Tingkatkan IQ Anda*. Jakarta. Yayasan Dharma Graha.
- Jena, Y. (2012). Thomas Kuhn Tentang Perkembangan Sains Dan Kritik Larry Laudan. *Jurnal Melintas, Department of Ethics/Philosophy, Atma Jaya Catholic University Jakarta, Indonesia*, 28(2), 161–181.
- Kusnawan, 2002. Kaifiyat Mujadalah: Metode Dakwah Berbasis Argumentasi. *Journal.uinsgd.ac.id*.
- Madjid, N. (1999). "Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum," dalam Fuaduddin&Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Meyers, et al (2020). Parents' Use of Technologies for Health Management: A Health Literacy Perspective. *Academic Pediatrics*.
- Murabbi, A. (2014). Revolusi Ilmiah Thomas Samuel Khun (1922-1996) Dan Relevansinya Bagi Kajian Keislaman. *Jurnal Mu'ammarr Zayn Qadafy*, 1(1), 47–59.
- Nurkhalis. (2012). "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Khun." *Jurnal Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*, XI(2), 83.
- Orman, T. F. (2016). "Paradigm as a Central Concept in Thomas Kuhn's Thought." *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(10), 47–52.
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (cet. 5). Jakarta: Rajawali Press.
- Riyanto, W. F. (2011). *Filsafat Ilmu Integral (FIT)*. Yogyakarta: Integrasi Interkoneksi Press.
- Sardar, Ziauddin. (2002). *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*. Yogyakarta: Jendela.
- Shihab, Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suriasumantri, J. S. (1999). *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Upe, D. A. (2010). *Asas-Asas Multiple Researches: Dari Nornam K.Denzim hingga John W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Walker, T. C. (2010). The perils of paradigm mentalities: Revisiting Kuhn, Lakatos, and Popper. *Perspectives on Politics*, 8(2), 433–451.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Zubaedi, D. (2007). *Filsafat Barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.